

Digital *Storytelling*; Strategi Alternatif Meningkatkan Kemampuan Menulis Esai Argumentatif di Perguruan Tinggi

Kadek Devi Kalfika Anggria Wardania, A.A.Ngr.Eddy Supriyadinata Gorda

Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia
Corresponding Author: devikalfika@undiknas.ac.id

Abstrak. Sebagian besar kalangan masih menilai bahwa kemampuan mahasiswa menulis esai argumentatif belum berada pada tataran yang menggembirakan. Banyak hal yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Salah satu faktor utama yang ditengarai menjadi penyebabnya adalah kurangnya kemampuan mereka untuk mengembangkan argumen secara sistematis. Seiring dengan berkembangnya teknologi di dunia pendidikan, *Digital storytelling* (DST) dapat dijadikan sebagai salah satu strategi alternatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis, khususnya menulis esai argumentatif. Dengan mengkaji literatur yang ada, DST memiliki bukti empiris untuk meningkatkan kemampuan menulis. Selain itu, strategi ini juga memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik sekaligus meningkatkan penguasaan literasi digital yang sangat dibutuhkan di era industri 4.0.

Kata kunci: *digital storytelling*, menulis, esai argumentatif, perguruan tinggi.

Abstract. Most people still think that the students' ability to write argumentative essays is not yet at an encouraging level. Many things cause this to happen. One of the main factors suspected to be the cause is their lack of ability to develop arguments systematically. Along with the development of technology in the world of education, Digital Storytelling (DST) can be used as an alternative strategy to improve students' writing skills, especially writing argumentative essays. By reviewing the existing literature, DST has empirical evidence to improve writing skills. In addition, this strategy also has the potential to improve students' communication skills while increasing digital literacy mastery which is much needed in the industrial era 4.0.

Key words: digital storytelling, writing, argumentative essays, higher education.

How to Cite: Wardania, K. D. K. A., Gorda, A. A. N. E. S. (2021). *Digital Storytelling; Strategi Alternatif Meningkatkan Kemampuan Menulis Esai Argumentatif di Perguruan Tinggi*. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2021, 255-259.

PENDAHULUAN

Rendahnya kemampuan menulis mahasiswa di Indonesia telah lama menjadi perhatian banyak kalangan. Salah satu fakta yang dapat diidentifikasi sebagai rendahnya kemampuan menulis adalah ketidakmampuan mereka mengekspresikan ide-ide yang dimiliki menggunakan diksi dan ragam bahasa yang tepat. Umumnya mahasiswa kesulitan untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran mereka dan juga kebingungan untuk mengatur pemikiran mereka saat menulis suatu subjek. Berdasarkan pengamatan penulis, hal ini berlaku untuk hampir semua jenis teks yang diajarkan, termasuk dalam menulis esai argumentatif.

Esai argumentatif merupakan genre teks paling umum yang harus ditulis oleh mahasiswa program sarjana, khususnya pada program studi ilmu sosial dan humaniora (Peloghitis, 2016; Wingate, 2012). Genre ini ditulis bertujuan untuk mempengaruhi dan meyakinkan orang lain dengan menggunakan bukti atau alasan yang dapat diterima (Wahid & Marni, 2018). Oleh banyak kalangan teks ini tidak hanya dipandang mampu untuk meningkatkan keterampilan menulis teks akademik tetapi juga keterampilan berpikir kritis penulisnya melalui pengembangan

argumen yang sistematis dan logis (Larson, 2019; Marni & Harsiati, 2019; Nesi & Gardner, 2006).

Meski demikian, tugas membangun argumen yang baik dalam sebuah esai argumentatif tidaklah mudah. Teks ini membutuhkan pemahaman konseptual yang kuat dan memiliki struktur lebih kompleks dibandingkan dengan menulis dalam genre teks lain (Fajaryani et al., 2021). Andrews (2000) mengungkapkan setidaknya ada tiga pola kesulitan dalam menulis esai ini. Kesulitan pertama disebut dengan istilah "*solipsistic voice*", yang artinya penulis mengekspresikan pengalaman dan pendapat mereka sendiri tanpa mengacu pada literatur. Kesulitan kedua, "*unaverred voice*" mengacu pada penulis yang melakukan "tambal sulam" dari ringkasan pandangan atau argument dari penulis lain tanpa melakukan klaim sendiri. Tipe kesulitan ini terjadi karena kurangnya rasa percaya diri penulis dalam mengambil sikap sehubungan dengan subjek yang dibahas. Kesulitan ketiga, "*unattributed voice*" membuat proposisi terdengar seolah-olah itu ide penulis sendiri padahal sebenarnya diambil dari sumber lain. Selain ketiga kesulitan di atas, kesulitan lain dialami ketika mengembangkan gagasan dalam struktur makro agar tetap kohesif dan koheren (Andrews, 1995).

Terlepas dari kesulitan di atas, dukungan kajian terkait strategi yang dibutuhkan untuk mengasah

keterampilan dan kemampuan untuk menulis esai argumentatif sangat sedikit (Solé, Miras, Castells, Espino, & Minguela, 2013). Sejumlah kajian yang telah dilakukan lebih berfokus pada analisis untuk mengidentifikasi kesulitan yang dialami dan tingkatan kemampuan dalam menulis esai (Cheng, 2010; Ho & Li, 2018; Peloghitis, 2016; Stab & Gurevych, 2017). Sangat sedikit kajian yang coba menawarkan alternatif strategi untuk mengatasi kendala dalam menulis esai argumentatif. Terkait dengan hal tersebut, tulisan ini akan mencoba menawarkan sebuah alternatif strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis esai argumentatif dengan menggunakan *Digital Story Telling* (DST).

DST pada awalnya merupakan sebuah praktek membuat film pendek dengan menggabungkan artefak digital seperti gambar, teks, klip video, animasi, dan musik menggunakan program berbasis komputer (de Jager, et.al., 2017). Namun seiring dengan derasnya arus disrupsi teknologi pada dunia pendidikan DST mulai dikembangkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa. Lebih jauh dalam bagian selanjutnya artikel ini, berdasarkan kajian literatur yang ada akan diuraikan potensi DST untuk membantu mahasiswa mengatasi kendala saat menulis esai argumentatif sekaligus meningkatkan kualitas hasil esai yang ditulis.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menekankan pada aspek kajian yang bersifat interpretatif. Secara lebih khusus metode yang digunakan adalah kajian pustaka atau studi literatur. Penulis menganalisis potensi DST untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa menulis teks esai argumentatif dengan membaca, mempelajari, dan mengkaji literatur-literatur terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Pedagogi dalam *Digital Storytelling* (DST)

DST secara umum dapat dipahami sebagai sebuah strategi yang menggabungkan elemen visual (gambar, foto, dll) dengan audio, teks dan video (Lambert, 2013). DST sebenarnya bukanlah sebuah praktik baru. Sejak dirintis oleh Joe Lambert, salah satu pendiri *Center for Digital Storytelling* (CDS) pada tahun 1990-an, DST telah banyak membantu generasi muda dan dewasa dalam menciptakan dan berbagi narasi pribadi melalui kombinasi tulisan dan media digital (Robin & McNeil, 2019). Banyak pihak pun menilai bahwa DST memiliki potensi yang besar, terutama di dunia pendidikan.

Potensi pedagogis terbesar yang dimiliki DST terletak pada proses mendongeng sebagai fondasi untuk melaksanakan praktik pengajaran dan pembelajaran yang berlangsung secara dinamis dan

berkelanjutan (Towndrow & Kogut, 2020). DST pada dasarnya merupakan proses sosial yang aktif (Jewitt, Bezemer, & O'Halloran, 2016; Lisenbee & Ford, 2018; Niemi & Multisilta, 2016; Sagri, Sofos, & Mouzaki, 2018; Schmoelz, 2018) yang menawarkan kesempatan bagi guru dan peserta didik untuk mengeksplorasi peran mereka sebagai penulis dengan cara yang terarah dan termotivasi (Brown & Flood, 2018). Selain itu, ketika cerita digital dipublikasikan secara daring, peserta didik memiliki kesempatan untuk berbagi pekerjaan mereka dengan rekan-rekan mereka dan mendapatkan pengalaman berharga dalam mengkritisi pekerjaan mereka sendiri dan pekerjaan peserta didik lain, yang dapat mengasah kecerdasan emosional dan keterampilan sosial mereka. Hal inilah yang kemudian menjadikan DST berbeda dari metode atau strategi kelas lainnya.

Dalam perkembangannya, di dunia pendidikan DST digunakan untuk menyajikan materi baru, memfasilitasi diskusi, dan membuat konten abstrak atau konseptual lebih mudah dipahami. Penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan multimedia oleh guru dapat membantu siswa mempertahankan informasi baru dan membantu dalam pemahaman materi yang sulit. Siswa yang membuat cerita digital belajar untuk mengatur ide-ide mereka, mengajukan pertanyaan, mengungkapkan pendapat, membangun narasi, dan mempresentasikan ide dan pengetahuan mereka secara individu dan bermakna (Ohler, 2013). Sebagai tambahan, melalui pemanfaatan video dan *platform* digital lainnya, DST juga berperan untuk meningkatkan literasi digital peserta didik.

Elemen Dasar *Digital Storytelling* (DST)

Dalam mengimplementasikan DST, Lambert (2013) mengidentifikasi setidaknya terdapat tujuh elemen kunci elemen dasar yang perlu diperhatikan; (1) *Point of View*; elemen pertama dapat didefinisikan sebagai realisasi spesifik yang coba dikomunikasikan penulis dalam cerita. DST memungkinkan pendongeng untuk mendekati audiensnya dengan mengekspresikan pengalaman pribadi melalui sudut pandang orang pertama; (2) *Dramatic question*; elemen kedua berfungsi menyiapkan konflik dari awal yang akan menarik perhatian penonton hingga cerita selesai. Mirip dengan cerita tradisional, plot dikembangkan dalam cerita digital; (3) *Emotional content*; elemen ketiga menyangkut elemen emosi dalam cerita yang dibuat. Misalnya dapat berupa emosi akan kegagalan, kegembiraan, atau apa pun yang terkait dengan masalah yang ditekankan dalam cerita digital. Hal ini dipersonalisasi untuk menjadi kuat agar dapat membangkitkan perhatian penonton; (4) *Economy*; elemen keempat berkaitan dengan kesadaran penulis untuk menggunakan bahasa secara ekonomis dalam hubungannya dengan narasi yang dibuat. Hal ini menuntut pendongeng untuk peka terhadap perhatian penonton yang melihat dan berfokus pada cerita; (5) *Pacing*; elemen kelima difungsikan untuk menentukan

ritme sebuah cerita untuk mempertahankan perhatian penonton; (6) *The gift of voice*; elemen keenam berkaitan dengan penggunaan nada, infleksi, dan timbre suara sendiri untuk menceritakan kisah adalah salah satu elemen paling penting yang berkontribusi pada efektivitas penceritaan digital; (7) *Soundtrack*; elemen ketujuh melengkapi enam elemen sebelumnya dengan menggunakan musik untuk menyempurnakan cerita dan menciptakan respons emosional.

Dalam perkembangan selanjutnya Lambert (2013) kemudian mengejawantahkan ketujuh elemen tersebut ke dalam tujuh langkah penerapan DST seperti yang tampak pada tabel 1.

Potensi Digital Storytelling (DST) untuk Mengatasi Kesulitan Menulis Esai Argumentatif

Sebagaimana masalah yang teridentifikasi pada bagian pendahuluan, salah satu kendala utama dalam menulis esai argumentatif adalah ketidakmampuan peserta didik untuk mengembangkan argumen dalam teks yang disusun. Elemen dasar DST dapat membantu mahasiswa untuk belajar menulis dengan lebih strategis. Proses penyusunan cerita dapat membantu memfasilitasi peserta yang notabene merupakan penulis pemula untuk memahami urutan logis dan teratur dari sebuah peristiwa. Selain itu, untuk memperkuat alur cerita, penulis memerlukan kontribusi dari literatur terkait. Hal ini yang kemudian secara tidak langsung akan mendorong penulis untuk memperdalam kajian literatur yang dilakukan. Sehingga pada akhirnya penulis lebih percaya diri dalam menyampaikan posisi dan pandangannya dalam cerita yang dibuat sekaligus mengatasi kendala keterbatasan ide dan gagasan.

Pada tahap jeda dalam alur DST, penulis dapat melakukan revisi yang diperlukan sebelum merekam narasi cerita. Hal ini memungkinkan penulis untuk melihat kembali cerita yang telah disusun baik dari segi substansi maupun dari sisi teknis yang berkaitan dengan ejaan dan struktur sintaksis. Pada akhirnya kelalaian yang sering terjadi pada kelas tradisional dapat dihindari.

Untuk memperjelas uraian di atas, berikut disajikan tabel proses implementasi DST beserta rekomendasi bentuk kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyusun esai argumentatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan pada bagian pembahasan, DST memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan menulis esai argumentatif. DST dapat diposisikan untuk membantu peserta didik menyusun argumen dengan lebih sistematis, membuat narasi yang “tajam” dengan dukungan fakta yang kuat dari kajian literatur yang dilakukan, sekaligus juga secara tidak langsung belajar untuk mengembangkan diri dan

meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi. Dengan kata lain, DST dapat digunakan sebagai sarana untuk menghasilkan kemampuan menulis esai argumentatif yang lebih baik.

Meski demikian, untuk memperoleh data yang lebih valid berkaitan dengan sejauh mana efektivitas penggunaan strategi ini dalam meningkatkan kemampuan menulis esai argumentatif memerlukan pengkajian lebih lanjut. Selain itu, juga diperlukan kajian lanjutan untuk mengetahui persepsi pendidik dan peserta didik atas penerapan strategi ini

REFERENSI

- Andrews, R. (1995). *Teaching and learning argument*. London, NY: Casell.
- Andrews, R. (2000). Introduction: Learning to Argue in Higher Education. In S. Mitchell (Ed.), *Learning to Argue in Higher Education* (pp. 1–14). England: Heinemann.
- Brown, C., & Flood, J. (2018). Lost in translation? Can the use of theories of action be effective in helping teachers develop and scale up research-informed practices? *Teaching and Teacher Education*, 72, 144–154. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.03.007>
- Cheng, F. W. (2010). Finding Reasons for ESL/EFL Argumentative Writing. *The Journal of Asia TEFLASIA TEFL*, 1(7), 1–27.
- de Jager, A., Fogarty, A., Tewson, A., Lenette, C., & Boydell, K. (2017). Digital Storytelling in Research: A Systematic Review. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2017.2970>
- Fajaryani, N., Mukminin, A., Hidayat, M., Muhaimin, M., Haryanto, E., Nazurty, N., ... Habibi, A. (2021). Cultural Capital and Argumentative Writing in English: Challenges and Strategies Used by EFL Student Teachers. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.4784>
- Ho, V., & Li, C. (2018). The use of metadiscourse and persuasion: An analysis of first year university students' timed argumentative essays. *Journal of English for Academic Purposes*, 33, 53–68. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2018.02.001>
- Jewitt, C., Bezemer, J., & O'Halloran, K. (2016). Introducing Multimodality. In *Introducing Multimodality*. <https://doi.org/10.4324/9781315638027>
- Lambert, J. (2013). *Digital Storytelling Capturing Lives, Creating Community* (4th edition). London: Routledge.
- Larson, K. (2019). Using Essay Responses as a Basis for Teaching Critical Thinking—a Variation Theory Approach. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 00(0), 1–15. <https://doi.org/10.1080/00313831.2019.1650824>
- Lisenbee, P. S., & Ford, C. M. (2018). Engaging Students in Traditional and Digital Storytelling to Make Connections Between Pedagogy and

- Children's Experiences. *Early Childhood Education Journal*, 46(1), 129–139. <https://doi.org/10.1007/s10643-017-0846-x>
- Marni, S., -, S., -, R., & Harsianti, T. (2019). Critical Thinking Patterns of First-Year Students in Argumentative Essay. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3), 733–747. <https://doi.org/10.17478/jegys.605324>
- Moradi, H., & Chen, H. (2019). Digital Storytelling in Language Education. *Behavioral Sciences*, 9(12), 147. <https://doi.org/10.3390/bs9120147>
- Nesi, H., & Gardner, S. (2006). Variation in disciplinary culture: university tutors' views on assessed writing tasks. *Language, Culture and Identity in Applied Linguistics*, 6, 97–117.
- Niemi, H., & Multisilta, J. (2016). Digital storytelling promotes twenty-first century skills and student engagement. *Technology, Pedagogy and Education*, 25(4), 451–468. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2015.1074610>
- Ohler, J. B. (2013). *Digital Storytelling in The Classroom: New Media Pathways to Literacy, Learning, and Creativity*. California: Corwin.
- Peloghitis, J. (2016). Difficulties and strategies in argumentative writing: A qualitative analysis review of the literature. *Transformation in Language and Education*, 399–406. Nagoya: Japan Association for Language Teaching.
- Robin, B. R., & McNeil, S. G. (2019). Digital Storytelling. In *The International Encyclopedia of Media Literacy* (pp. 1–8). <https://doi.org/10.1002/9781118978238.ieml0056>
- Sagri, M., Sofos, F., & Mouzaki, D. (2018). Digital Storytelling, comics and new technologies in education: Review, research and perspectives. *International Education Journal*, 17(4), 97–112.
- Schmoelz, A. (2018). Enabling co-creativity through digital storytelling in education. *Thinking Skills and Creativity*, 28, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.02.002>
- Solé, I., Miras, M., Castells, N., Espino, S., & Minguela, M. (2013). Integrating Information. *Written Communication*, 30(1), 63–90. <https://doi.org/10.1177/0741088312466532>
- Stab, C., & Gurevych, I. (2017). Recognizing Insufficiently Supported Arguments in Argumentative Essays. *15th Conference of the European Chapter of the Association for Computational Linguistics, EACL 2017 - Proceedings of Conference, 1*, 980–990. <https://doi.org/10.18653/v1/e17-1092>
- Towndrow, P. A., & Kogut, G. (2020). *Digital Storytelling for Educative Purposes*. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-8727-6>
- Wahid, A., & Marni, S. (2018). Content Area Literacy Strategy For Argumentative Writing Learning In Higher Education. *ISCE: Journal of Innovative Studies on Character ...*, 2(2), 234–246. Retrieved from <http://www.iscjournals.com/index.php/isce/article/download/36/31>
- Wingate, U. (2012). “Argument!” helping students understand what essay writing is about. *Journal of English for Academic Purposes*, 11(2), 145–154. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2011.11.001>